



## Representasi Fisik Perempuan dalam Antologi Puisi *Catatan-catatan dari Bulan* Karya Rieke Saraswati: Kajian Ginokritik Showlater

Indah Tri Widadari<sup>1\*</sup>, Riki Nasrullah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas, Negeri Surabaya

Email: [indah.22086@mhs.unesa.ac.id](mailto:indah.22086@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

\*Penulis Korespondensi: [indah.22086@mhs.unesa.ac.id](mailto:indah.22086@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the physical representation of women based on gynocritical theory, as constructed through diction and figures of speech via stylistic analysis. This is a qualitative study employing a descriptive method. The data source for this study is the poetry anthology “Catatan-Catatan dari Bulan” by Rieke Saraswati, while the research data consists of quotations (containing diction and figures of speech) that represent the physical aspects of women. The data collection techniques used are documentation and note-taking. The documentation technique was used to identify primary data, namely the poetry anthology “Catatan-Catatan dari Bulan” by Rieke Saraswati, while the read-and-note technique was used to identify the diction and figures of speech that represent the physical aspects of women. The data analysis technique in this study is textual analysis through two approaches: stylistic analysis to dissect vocabulary and figures of speech, and gynocritical analysis to examine the physical representation of women. The findings reveal that the physical representation of women is constructed through vocabulary and figures of speech, including bodily anatomy, physiological conditions, and biological experiences. These findings confirm that female poets incorporate their unique experiences into the creation of literary works, which aligns with a central theory in gynocriticism, the physical experience of women.*

**Keywords:** *Female Physique; Feminist Criticism; Gynocritism; Poetry Anthology; Stylistics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk representasi fisik perempuan berdasarkan teori ginokritik, yang dikonstruksi melalui diksi dan majas melalui telaah stilistika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah antologi puisi Catatan-Catatan dari Bulan karya Rieke Saraswati, sedangkan data penelitian ini adalah kutipan (mengandung diksi dan majas) yang merepresentasikan fisik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan baca-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk menemukan data primer, yakni antologi puisi Catatan-Catatan dari Bulan karya Rieke Saraswati, sedangkan teknik baca-catat digunakan untuk mengidentifikasi diksi dan majas yang merepresentasikan fisik perempuan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis tekstual melalui dua alur, yakni telaah stilistika untuk membedah diksi dan majas, lalu telaah ginokritik untuk mengetahui representasi fisik perempuan. Hasil penelitian ini ditemukan representasi fisik perempuan yang dikonstruksi melalui diksi dan majas, antara lain anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis. Temuan ini menegaskan bahwa penyair perempuan melibatkan pengalaman khususnya dalam penciptaan karya sastra, yang sejalan dengan teori utama dalam ginokritik, yakni pengalaman fisik perempuan.

**Kata kunci:** *Antologi Puisi; Fisik Perempuan; Ginokritik; Kritik Feminis; Stilistika.*

### 1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Puisi dapat terbentuk dengan adanya proses representatif menggunakan bahasa yang padat serta sarat akan makna (Pradopo, 2012). Antologi atau kumpulan puisi yang berjudul *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati merupakan salah satu karya yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 (Saraswati, 2019). Rieke Saraswati merupakan penulis dan penyair Indonesia. Rieke Saraswati telah menerbitkan beberapa buku antologi

Little Stories: Lotus Creative Project (2014), antologi cerpen berjudul Cukup Sekian Cerita Cinta untuk Hari Ini terbit (2015), dan antologi puisi Catatan-Catatan dari Bulan (2019). Antologi puisi ini memuat 38 puisi yang memiliki tema umum kesedihan dan menceritakan tentang pengalaman perempuan meliputi masa pertumbuhan, mimpi buruk, keputusan, luka batin serta fisik, dan perasaan-perasaan suram lainnya.

Salah satu keunikan dari fenomena tersebut adalah seorang penyair perempuan menggambarkan narasi pengalaman perempuan itu sendiri dengan tema umum kesedihan. Pengalaman perempuan dapat tersampaikan dengan jelas apabila seorang penulis atau penyair karya sastra tersebut adalah juga seorang perempuan. Sebab karya sastra yang menarasikan citra perempuan dan ditulis oleh penulis perempuan merupakan suatu karya yang otentik dan khas karena seluruh pengalaman serta problematika perempuan tertuang sepenuhnya dialami oleh penulis (Armalina dan Hayati, 2022)

Beberapa penelitian terdahulu dengan objek yang sama dilakukan oleh Armalina dan Yenni Hayati berjudul Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Catatan-catatan dari Bulan Karya Rieke Saraswati (Armalina dan Hayati, 2022). Selain itu, juga terdapat penelitian dengan objek yang sama dilakukan oleh Irpa Anggriani Wiharja dan Rizki Fahmi berjudul Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi "Catatan-catatan dari Bulan" Karya Rieke Saraswati (Wiharja & Fahmi, 2021). Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan teori ginokritik dalam prosa yakni, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fadila Ramadhayani, Warni, dan Sovia Wulandari berjudul Aspek Bahasa Perempuan dalam Prosa Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian Ginokritik (Ramadhayani et al., 2022). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umi Barokah dan Fikri Ghazali menggunakan teori yang sama berjudul Bahasa, Psikologi, dan Budaya Penulis Perempuan dalam Puisi "Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Misriyah" Karya Bahitsa Al-Badiyyah Perspektif Ginokritik Elaine Showalter (Barokah, 2023).

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut ditemukan celah atau gap dalam penelitian, yakni dalam objek yang sama yaitu antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* masih belum dilakukan penelitian yang mengkaji representasi fisik dengan menggunakan teori ginokritik dan telaah stilistika berupa diksi dan majas pada puisi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi fisik perempuan yang terdapat dalam antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* melalui analisis diksi dan majas dengan pendekatan ginokritik. Penelitian ini juga difungsikan untuk mengisi kekosongan kajian

yang belum banyak meneliti aspek bahasa dan pengalaman fisik secara keseluruhan yang dituang pada puisi, sehingga penelitian ini dipandang perlu untuk ditindaklanjuti dan ditemukan hasil dari penganalisisan teoretis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi pengalaman fisik perempuan melalui diksi dan majas pada antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati menurut perspektif Ginokritik Showalter. Oleh sebab itu, temuan dari penelitian ini akan menghasilkan representasi fisik perempuan yang dikonstruksi oleh diksi dan majas yakni meliputi anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis perempuan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Ginokritik Showalter**

Teori ginokritik digagas oleh Elaine Showalter dalam esainya yang berjudul *Towards a Feminist Poetics* (1977) dan *Feminist Criticism in the Wilderness* (1981). Dalam esai tersebut, Showalter mengklasifikasi kritik sastra menjadi dua jenis, yaitu *woman as reader* (perempuan sebagai pembaca) dan *woman as writer* (perempuan sebagai penulis). Jenis kritik sastra yang pertama didasarkan pada perempuan sebagai objek pasif atau pembaca karya sastra yang dihasilkan laki-laki. Dalam hal ini, penulis laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek karya yang menarasikan feminis melalui perspektif laki-laki, meliputi citra, gambaran, sifat, dan stereotip perempuan dalam sastra. Kritik feminis hanya berorientasi pada pemahaman atau interpretasi penulis laki-laki, sehingga pengalaman perempuan kurang terungkap pada karya sastra serta peran dan kedudukan perempuan terbatas pada perspektif laki-laki saja.

Ginokritik merupakan salah satu kritik sastra feminis yang berfokus pada penulis perempuan dengan melibatkan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Ginokritik Showalter terdiri atas empat model, yaitu 1) penulis perempuan dan biologis perempuan; 2) penulis perempuan dan bahasa perempuan; 3) penulis perempuan dan psikis perempuan; dan 4) penulis perempuan dan budaya perempuan. Adapun landasan teori dalam penelitian ini memperluas model penulis perempuan dan biologis perempuan untuk membedah representasi fisik yang mencakup anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis perempuan.

## **Penulis Perempuan dan Fisik Perempuan**

Representasi atau pencitraan biologis melalui sastra dipandang penting sebab terdapat kemungkinan bahwa anatomi pada perempuan juga turut berpengaruh dalam proses produksi karya sastra. Dalam ginokritik, model penulis perempuan dan aspek biologis perempuan merupakan bagian yang mendasari proses kreatif atau penciptaan karya sastra oleh penulis perempuan. Hal ini bukan berarti membatasi perempuan dalam persepsi tubuhnya, melainkan untuk menegaskan bahwa pengalaman fisik tersebut merupakan sumber kreatif yang tidak dimiliki oleh penulis laki-laki.

Adapun bagian yang termasuk pada pengalaman fisik perempuan, dapat meliputi anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis. Anatomi tubuh meliputi seluruh bagian tubuh perempuan yang terlihat dan berfungsi dengan baik, seperti tangan, kaki, kepala, maupun bagian organ-organ dalam. Kondisi fisiologis meliputi semua proses tubuh saat bereaksi terhadap fungsi tubuh yang sedang dialami oleh perempuan, seperti rasa sakit, kelelahan, gemetar, dan kedinginan. Pengalaman biologis meliputi manifestasi ketetapan tubuh perempuan yang alamiah seperti pubertas, menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.

## **Diksi**

Aspek yang mendasar pada sebuah karya sastra adalah diksi yang dinilai berdasarkan dari makna. Sebab pemilihan kata oleh penyair tidak hanya bertujuan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan rasa dan pengalaman. Secara umum pembagian diksi berdasarkan makna dapat dikategorikan menjadi dua, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Adapun berdasarkan leksikal terbagi menjadi tiga, yakni makna dasar, sinonim, dan antonim. Selanjutnya berdasarkan ketepatan diksi meliputi kata umum, kata khusus, dan kata indra. Adapun berdasarkan kesesuaian diksi meliputi kata populer dan kata ilmiah.

## **Majas**

Majas sering dianggap sama dengan gaya bahasa, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Gaya bahasa memiliki pengertian yakni suatu cara penulis atau penyair mengungkapkan pikiran atau gagasan dalam bentuk bahasa (Keraf, 2007). Gaya bahasa juga didefinisikan sebagai bentuk retorik, yakni penggunaan kata sebagai produk bahasa dalam tulisan maupun tuturan, berfungsi untuk memengaruhi atau meyakinkan mitra tutur maupun pembaca (Henry Guntur, 2013).

Majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas adalah cara pengungkapan sajak dapat menarik perhatian, terutama dalam penggambaran sesuatu menjadi jelas dan menarik (Pradopo, 2012). Permajasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang memiliki makna yang bukan sebenarnya, atau maknanya tidak sesuai dengan makna harfiah melainkan pada makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2019). Dalam setiap gaya bahasa menaungi beberapa majas yang mengiaskan makna dalam bahasa, sehingga majas merupakan bagian dari gaya bahasa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan ginokritik dan pendekatan stilistika. Pendekatan ginokritik bertujuan untuk menemukan aspek fisik perempuan pada objek penelitian ini berupa antologi puisi. Pada pendekatan stilistika bertujuan untuk menemukan telaah diksi dan majas yang digunakan pada karya sastra yang merepresentasikan aspek fisik perempuan. Antologi puisi *Catatan-catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati merupakan sumber data penelitian. Adapun data penelitian ini berupa kutipan yang mengandung diksi dan majas dalam merepresentasikan pengalaman fisik perempuan. Data tersebut diklasifikasikan melalui instrumen penelitian, antara lain 1) diksi yang merepresentasikan fisik perempuan, dan 2) majas yang merepresentasikan fisik perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik baca-catat. Dokumentasi dilakukan untuk menemukan data primer berupa antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati, sedangkan teknik baca-catat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengutip diksi dan majas yang merepresentasikan pengalaman fisik perempuan. Data tersebut diperoleh melalui pembacaan secara intensif dan seksama pada antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan secara detail data yang diperoleh berupa kutipan puisi (mencakup diksi dan majas) yang merepresentasikan fisik perempuan pada puisi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan, yakni representasi fisik perempuan yang dikonstruksi melalui diksi dan majas. Adapun representasi fisik perempuan ditemukan anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis.

##### Anatomi Tubuh

Adapun anatomi tubuh yang dikonstruksi oleh diksi, terdapat pada puisi berjudul *Vinyet* yang merepresentasikan anatomi tubuh sebagai objek normalisasi pelanggaran privasi pada anak perempuan oleh seorang laki-laki. Penggambaran peristiwa tersebut dilakukan secara naratif oleh Rieke Saraswati sebagai berikut.

”waktu aku masih kecil, ada seorang  
bapak-bapak menghampiriku di taman.  
Dia tiba-tiba cium pipiku, sambil bilang,  
'Cantik ya, cantik ya.' Berkali-kali dia  
cium pipiku, dan aku masih ingat kasar  
kumisnya sampai sekarang.”

(F/V/D13)

Identifikasi diksi pada kutipan tersebut, antara lain, terdapat kata khusus, yakni pada diksi ”masih kecil”, ”di taman”, ”pipiku”, dan ”bapak-bapak”. Adapun kata indra, yakni pada diksi ”kasar”, ditangkap atau diterima oleh indra peraba (kulit). Selanjutnya terdapat kata populer, yakni taman, cantik, pipi, bapak, cium, kasar, kumis, dan lain sebagainya. Penyair dominan menggunakan kata populer daripada kata ilmiah.

Adapun makna denotatif, yakni terdapat pada diksi ”masih kecil”, yang berarti masih anak-anak, sedangkan makna konotatif terdapat pada beberapa diksi, antara lain diksi ”cium pipiku”, ”tiba-tiba”, dan ”cantik, ya”. Secara konotatif, tindakan tersebut merupakan pelecehan terhadap anak-anak yang dinormalisasikan. Diksi ”kasar kumisnya”, secara konotatif dikaitkan dengan tindakan agresif pelaku, yakni bapak-bapak. Makna leksikal yang terdapat pada data tersebut, antara lain kata *Taman*, yakni tempat yang menyenangkan, atau kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya. *Bapak*, yakni orang tua laki-laki, atau panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. *Cium*, yakni tindakan menyentuh dengan bibir atau hidung. *Pipi*, yakni bagian sisi muka kanan dan kiri di bawah pelipis.

Data ini merepresentasikan bahwa sejak masa kanak-kanak fisik perempuan dipandang sebagai objek seksis dan pelecehan oleh orang lain. Penggunaan diksi “masih kecil”, “tiba-tiba”, dan “cium pipiku” memberikan penekanan pada sensitivitas tubuh perempuan serta hilangnya citra kepemilikan tubuh perempuan secara individu akibat tindakan tidak terduga dan tidak diinginkan. Representasi fisik yang menonjol terdapat pada diksi “cantik, ya” yang diulang berkali-kali. Diksi tersebut digunakan sebagai instrumen pembenaran atas tindakan fisik yang melanggar batas privasi pada tubuh anak perempuan. Inti memori traumatik ini dipertegas melalui “kasar kumisnya”. Diksi tersebut merupakan sebuah representasi anatomi yang spesifik dan bersinggungan dengan sentuhan fisik. Kata “kasar” tidak hanya merujuk pada tekstur biologis rambut wajah pelaku, tetapi dapat juga menjadi metafora bagi tindakan agresif yang membekas pada memori anak perempuan. Kehadiran diksi “sampai sekarang” menegaskan bahwa tubuh perempuan berfungsi sebagai perekam memori trauma yang permanen. Peristiwa yang terjadi di masa lalu terus menetap dan membentuk 60 perspektif terhadap integritas tubuh perempuan tersebut hingga dewasa.

Selain melalui diksi, ditemukan representasi anatomi tubuh perempuan yang dikonstruksi melalui majas. Pada puisi *Anatomi Memori* terdapat penggambaran anatomi tubuh perempuan yang lain. Jika pada data pertama, fisik yang direpresentasikan adalah sisi eksternal, dalam data ini adalah anatomi internal perempuan.

lalu bersekutu

membentuk buruk rupa

yang begitu lihai

menyusuri organ-organ dalamku

menghimpit organ-organ dalamku

dan aku dibiarkannya tetap hidup

(F/AM/M2)

Majas yang digunakan pada data tersebut adalah personifikasi dan hiperbola. Majas personifikasi ditemukan pada “buruk rupa” yang bertindak seperti manusia, yakni “liahi”, “menyusuri”, dan “menghimpit”. Penggambaran “buruk rupa” yang memiliki perilaku atau sikap seperti manusia merupakan bentuk dari personifikasi. Sedangkan hiperbola ditemukan pada ungkapan “menghimpit organ-organ dalamku” dan “dibiarkannya tetap hidup”. Penggambaran tersebut merupakan hal ekstrim dan tidak masuk akal secara

biologis. Namun pemilihan majas ini berfungsi agar memperkuat imajinasi pembaca mengenai rasa sakit dan tekanan yang hebat. Invasi atau kerentanan tubuh perempuan yang direpresentasi melalui anatomi internal menunjukkan telah mencapai titik terdalam. Ketahanan tubuh perempuan saat menerima tekanan juga diuji hingga batas maksimal, yang diungkapkan pada "dan aku dibiarkannya tetap hidup". Representasi fisik perempuan yang disampaikan melalui majas ini merujuk pada lokasi rasa sakit yang sistematis. Melalui si "buruk rupa" yang menyiksa, dan dimanifestasikan dalam tekanan fisik dan batin perempuan. Tubuh perempuan tidak disebutkan sebagai ciri, melainkan sebagai identitas traumatis yang menyerang ketahanan fisik.

### **Kondisi Fisiologis**

Adapun kondisi fisiologis yang dikonstruksi oleh diksi, terdapat pada puisi berjudul *Inferno* yang merepresentasikan narasi fisik perempuan secara eksplisit.

menjelang ulang tahunmu yang ke-10, kamu berdoa agar  
anak perempuan di dalam dirimu mati. tapi ia tidak  
pernah mati. hanya tubuhmu, mengerucut penuh lebam.

(F/Inf/D10)

Identifikasi diksi pada kutipan tersebut, antara lain terdapat kata umum, yakni pada diksi "tubuh" dan "mati". Kata khusus, yakni terdapat pada diksi "anak perempuan" yang secara spesifik menyebutkan jenis kelamin perempuan, yang merupakan bentuk kata khusus dari kata umum "anak-anak". Kata indra, yakni terdapat pada diksi "lebam" dan "mengerucut", diterima atau ditangkap oleh indra penglihatan.

Adapun makna denotatif, yakni terdapat pada diksi "ulang tahun", yakni peringatan hari kelahiran seseorang, sedangkan makna konotatif, antara lain pada diksi "mati", secara konotatif bermakna penolakan terhadap identitas diri. Masa anak-anak yang terpendam atau *inner child* sengaja ingin dimusnahkan oleh si perempuan, sehingga termanifestasi oleh reaksi tubuh seperti mengerucut dan lebam. Diksi "tubuhmu mengerucut penuh lebam", secara konotatif bermakna semakin bertumbuh, si perempuan semakin merasa kecil atau minder, dan penuh luka yang disebabkan oleh konflik internal maupun eksternal. Makna leksikal yang terdapat pada data tersebut, antara lain kata *Mati*, yakni tidak bernyawa, tidak hidup, atau padam. Kata *Lebam*, yakni ketika kondisi bagian tubuh berwarna biru kehitam-hitaman, seperti bekas luka pukulan. *Tubuh*, yakni keseluruhan jasad manusia atau bagian badan pada manusia.

Data ini merepresentasikan fisik perempuan sebagai penyintas trauma dan penolakan terhadap proses pendewasaan melalui diksi kekerasan dan keputusan. Data “berdoa agar anak perempuan di dalam dirimu mati” secara radikal menyuarakan konflik batin dari subjek yang ingin memutus hubungan dengan identitas masa kecil atau kerentanan gender sebelum memasuki fase remaja.

Alih-alih merayakan pertumbuhan, data ini menggunakan diksi “tidak pernah mati” untuk menekankan kegagalan subjek dalam melarikan diri dari realitas proses biologis yang tengah dialami. Representasi fisik yang mencolok terdapat pada diksi “mengerucut” dan “penuh lebam” yang menandakan kondisi batin yang menyempit atau menguncup akibat tekanan trauma. Pertumbuhan tersebut digambarkan bukan sebagai perkembangan yang melapangkan, melainkan sebuah proses “penuh lebam” yang berarti pertumbuhan fisik dianggap sebagai luka baru.

Selain melalui diksi, ditemukan representasi kondisi fisiologis perempuan yang dikonstruksi melalui majas pada puisi berjudul *Kara*, sebagai berikut.

mungkin aku dilukis

seperti kepahitan

mungkin aku dilukis

seperti kelupaan

(F/Kar/M3)

Majas yang digunakan yakni majas simile, yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki persamaan sifat atau karakter dengan pembandingan. Dalam data tersebut, ”aku” merupakan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan ”kepahitan” dan ”kelupaan” merupakan pembandingan. Selain kata tugas ”seperti”, kata ”dilukis” merepresentasikan penggambaran atau pencitraan perempuan dalam puisi.

Data tersebut terdapat majas simile atau perumpamaan yang ditandai dengan penggunaan kata pembandingan “seperti”. Menurut perspektif ginokritik, majas tersebut merepresentasikan fisik perempuan yang tidak berdaya atas perwujudan citra dirinya sendiri. Tubuh perempuan digambarkan bukan dengan warna warna atau lukisan indah, melainkan dengan kualitas abstrak seperti “kepahitan” dan “kelupaan”. Hal ini menunjukkan bahwa fisik perempuan dalam puisi ini membawa beban pengalaman batin yang berat, dan raga tersebut tampak sebagai personifikasi dari penderitaan. Penggunaan

majas ini juga memperkuat gagasan Elaine Showalter tentang tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai teks atau lukisan yang merekam jejak-jejak ekstensial yang pahit.

### **Pengalaman Biologis**

Adapun pengalaman biologis perempuan yang dikonstruksi oleh diksi, terdapat pada puisi berjudul *Pukul Dua Belas Malam*. Puisi tersebut merepresentasikan salah satu pengalaman biologis perempuan yakni menstruasi dan salah satu tanda anak perempuan mengalami masa pubertas.

Di manakah imajinasi kanak-kanak  
yang belum selesai masanya, terkubur begitu saja  
di manakah kuhancurkan darah yang tadi pagi  
mengucur deras dari selangkangan?

(F/PDBM/D4)

Identifikasi diksi pada kutipan tersebut, antara lain terdapat kata khusus, pada diksi "kanak-kanak", "pagi", "darah", dan "selangkangan". Kata indra, yakni terdapat pada diksi "pagi" dan "darah", yang diterima atau ditangkap oleh indra penglihatan. Kata populer, yakni ditemukan pada diksi kanak-kanak, darah, pagi, dan selangkangan. Penyair menggunakan kata populer yang umum digunakan oleh orang awam dan tidak ditemukan diksi dengan kata ilmiah.

Adapun makna konotatif, antara lain pada diksi "kuhancurkan darah", yang secara konotatif menggambarkan proses fisiologis atau proses tubuh tubuh perempuan saat mengeluarkan darah menstruasi. Diksi "darah yang tadi pagi mengucur deras dari selangkangan", yang secara konotatif menggambarkan reaksi tubuh atau narasi biologis perempuan saat menstruasi. Makna leksikal yang terdapat pada data tersebut, antara lain kata *Imajinasi*, yakni daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu berdasarkan kenyataan atau pengalaman. *Darah*, yakni cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia. *Pagi*, yakni waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. *Mengucur*, yakni kondisi sesuatu yang cair saat jatuh atau memancar ke bawah. *Selangkangan*, yakni bagian tubuh manusia bagian kunci paha atau celah antara kedua paha.

Konteks pada kutipan ini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau dapat disebut dengan pubertas. Salah satu ciri-ciri pubertas pada perempuan adalah mengalami menstruasi. Data ini merepresentasikan proses menstruasi yakni darah

yang keluar dari vagina perempuan sekaligus menandai awal masa remaja pada perempuan. Data ini merepresentasikan fisik perempuan melalui diksi yang kuat pada pengalaman biologis perempuan.

Diksi “darah” dan “mengucur deras” secara fisiologis merepresentasikan siklus menstruasi atau pendarahan pasca peristiwa biologis tertentu. Dalam puisi tersebut, menstruasi merupakan tanda seorang anak perempuan yang mendapati masa pubertas, sehingga darah tersebut merupakan identitas baru bagi anak perempuan. Hal ini juga dipertegas dengan diksi “selangkangan” sebagai lokasi spesifik terjadinya proses biologis tersebut. Penggunaan diksi ini menunjukkan keberanian penyair untuk mengangkat realitas raga perempuan terutama saat mengalami menstruasi sebagai pengalaman biologis khas perempuan.

Selain melalui diksi, ditemukan representasi pengalaman biologis perempuan yang dikonstruksi melalui majas pada puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*, sebagai berikut.

di lantai kamar mandi

darah menstruasiku menjelma purnama

artinya, hariku akan berjalan sempurna

(F/CCDB/M7)

Majas yang digunakan pada data tersebut yakni majas metafora, yakni ungkapan dengan membandingkan sesuatu secara langsung tanpa disertai kata tugas. Perbandingan tersebut bersifat sugestif. Penyair menghubungkan “darah menstruasi” dengan “purnama” secara langsung tanpa disertai kata tugas. Penggunaan kata “menjelma” mempertegas bahwa darah tersebut tidak hanya mirip, tetapi menjadi simbol siklus yang utuh seperti bulan purnama.

Representasi fisik dalam data ini merekonstruksi citra tubuh dari sudut pandang siklus biologis perempuan. Menstruasi diwujudkan sebagai simbol keutuhan. Dengan metafora darah menstruasi sebagai purnama, fisik perempuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kotor atau lemah. Purnama adalah simbol puncak siklus dan penyempurna dalam diri perempuan.

Pada “hariku akan berjalan sempurna” menunjukkan bahwa fungsi biologis yang berjalan lancar, yang dimanifestasi berupa menstruasi, memberikan kesejahteraan psikis bagi perempuan. Tubuh perempuan berfungsi secara normal dan kesempurnaan siklus seperti bulan purnama merupakan manifestasi keharmonisan hidup perempuan.

## **Pola Representasi Fisik Perempuan**

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, adapun anatomi tubuh yang dikonstruksi melalui diksi terdapat bahwa anggota tubuh sebagai objek pelecehan atau kekerasan seksual dan normalisasi akan pelanggaran privasi sekalipun pada anak perempuan yang masih kecil. Kondisi fisiologis yang dikonstruksi melalui diksi terdapat narasi perempuan yang berusaha menyelamatkan masa kanak-kanaknya atau *inner child*. Sedangkan pengalaman biologis melalui diksi terdapat menstruasi yang menjadi identitas perempuan sebagai penanda transisi antara masa kanak-kanak dengan masa remaja, atau disebut pubertas. Melalui pola tersebut, penyair menggunakan diksi sebagai penggambaran tubuh perempuan yang jujur dan otentik.

Adapun anatomi tubuh yang dikonstruksi melalui majas terdapat representasi fisik internal seperti organ dalam. Kondisi fisiologis yang dikonstruksi oleh majas merepresentasikan perumpamaan tubuh secara simbolis, sedangkan pengalaman biologis ditemukan dua bentuk yakni menstruasi sebagai penyempurna hidup perempuan. Melalui pola tersebut, penyair tetap menampilkan majas sebagai media penyampaian representasi perempuan yang ekspresif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati, dapat disimpulkan bahwa representasi fisik meliputi anatomi tubuh, kondisi fisiologis, dan pengalaman biologis perempuan. Pengalaman atau aspek anatomi tubuh melalui diksi ditemukan representasi bagian tubuh perempuan sebagai objek pelecehan seksual. Adapun aspek anatomi tubuh melalui majas merepresentasikan fisik secara internal yang menarasikan organ-organ dalam pada perempuan. Kondisi fisiologis melalui diksi menggambarkan reaksi tubuh saat masa kecil (*inner child*) tidak hilang pada diri seorang perempuan. Sementara kondisi fisiologis yang dikonstruksi melalui majas menggambarkan keseluruhan tubuh secara simbolis dengan menggunakan majas simile. Adapun pengalaman biologis melalui diksi dan majas terdapat representasi menstruasi sebagai penanda masa pubertas dan penyempurna siklus hidup seorang perempuan.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan celah. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengembangkan teori ginokritik yang belum diteliti dalam objek yang sama, yakni antologi puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya

Rieke Saraswati. Pengembangan tersebut dapat berupa teori yang digunakan maupun objek penelitian. Berdasarkan teori, peneliti selanjutnya dapat mengkaji antologi puisi Catatan-Catatan dari Bulan dalam perspektif bahasa dan budaya perempuan. Adapun berdasarkan objek penelitian, peneliti selanjutnya dapat meneliti objek atau karya sastra lainnya, dengan menggunakan teori serupa, atau disertai dengan pengembangan, seperti korelasi dengan realitas sosial atau psikologi sosial yang umum ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Aji, W. T. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Karya Sastra Erotis : Kritik Feminisme Dalam Sastra. ResearcGate. October, 10–11.
- Armalina, A., & Hayati, Y. (2022). Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Catatan-Catatan dari Bulan Karya Rieke Saraswati. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 489–510. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.422>
- Atikah, N. S., & Abdullah, C. (2018). Woman Character in Bidadari from Gynocritics Perspective: Psychology and Culture Research. *Jurnal Wacana Sarjana*, 2(4), 1–10.
- Fadilla Ramadhayani, D., Wulandari, S., Bahasa Perempuan dalam Prosa, A., & Oka Rosmini, B. (2022). Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra Aspek Bahasa Perempuan dalam Prosa Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian Ginokritik Aspect of Women's Language In The Prose of Men Cobleng (Vol. 1, Issue 2).
- Barokah, U. (2023). *Penyair Perempuan Arab Masa Jahiliyah, Islam, Modern, dan Kontemporer (Studi Ginokritik Elaine Showalter)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Henry Guntur, T. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadhayani, D. F., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Aspek Bahasa Perempuan dalam Prosa Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian Ginokritik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20297>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Saraswati, R. (2019). *Catatan-catatan dari Bulan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Showalter, E. (1977). *Towards A Feminist Poetics*.
- Showalter, E. (1981). *Feminist Criticism in the Wilderness*. In *Source: Critical Inquiry* (Vol. 8, Issue 2). Winter.
- Sianturi, R., & Khasanah, W. N. (2023). Body image dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2021, 1–47.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Vidiana, S., & Sudarmiati, S. (2021). GAMBARAN BODY IMAGE REMAJA PUTRI SAAT PUBERTAS. *Avicenna : Journal of Health Research*, 4.
- Wiharja, I. A., & Fahmi, R. (2021). Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi “Catatan – Catatan Dari Bulan” Karya Rieke Saraswati. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4088>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.